

Analisis Semiotika Lirik Lagu Tanah Pusako

Sumartono¹, Ferdinal², M. Takdir³, Jusmita Weriza⁴

Prodi Ilmu Komunikasi FISIPOL Universitas Ekasakti^{1,2}

Prodi Ilmu Adm. Negara FISIPOL Universitas Ekasakti³

Prodi MIK Fak. Ekonomi Universitas Ekasakti⁴

Jl. Bandar Purus No.11, Padang Pasir, Kec. Padang Bar., Kota Padang, Sumatera Barat^{1,2,3,4}

e-mail: sumartono1994@gmail.com¹, e-mail: rapayel2113@gmail.com²;

e-mail: starponsel593@gmail.com³; e-mail: jusmitaweriza@gmail.com⁴

ABSTRACT

The analysis of this study uses the semiotic analysis of Roland Barthes' model with the use of two-stage significance, namely denotative meaning and connotative meaning. The results that the denotation meaning or the real meaning of Tanah Pusako (inheritance land) is the land where women live in the Minangkabau custom which is inhabited for generations by women. Meanwhile, the connotative or additional meaning of Tanah Pusako is the place where women live for generations, so the additional meaning is that pusako property is an inheritance from the Minangkabau people so that the ownership is not private but belongs to the people so it is forbidden to sell it. As for the myths or culture that has become the ideology or belief of the people regarding Pusako Land is land that belongs to the people so it is not privately owned if someone sells the pusako land, there will be many calamities befalling the person selling the pusako land (among them, will experience poverty, calamity, or being sworn in by the former ancestors who occupied Tanah Pusako so that they will experience a lot of suffering in life).

Keyword: semiotika, tanah pusako. roland barthes

ABSTRAK

Analisa penelitian ini menggunakan analisa semiotika model Roland Barthes dengan penggunaan signifikasi dua tahap, yakni makna denotatif dan makna konotatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotasi atau makna sebenarnya Tanah Pusako adalah tanah yang menjadi tempat tinggal kaum perempuan dalam adat Minangkabau yang dihuni secara turun temurun oleh kaum perempuan. Sedangkan makna konotasi atau makna tambahannya Tanah Pusako merupakan tempat tinggal para kaum perempuan secara turun temurun jadi makna tambahannya adalah harta pusako adalah warisan dari kaum Minangkabau sehingga kepemilikannya bukan pribadi tetapi milik kaum sehingga dilarang untuk dijual. Adapun Mitos atau budaya yang telah menjadi ideologi atau kepercayaan masyarakat mengenai Tanah Pusako adalah tanah milik kaum sehingga bukan milik pribadi apabila ada yang menjual tanah pusako tersebut maka akan banyak terjadi musibah menimpa kepada orang yang menjual tanah pusako tersebut (diantaranya, akan mengalami kemiskinan, musibah, atau disumpahi nenek moyang terdahulu yang menduduki Tanah Pusako sehingga akan mengalami banyak penderitaan hidup).

Kata kunci : semiotika, tanah pusako. roland barthes

PENDAHULUAN

Lagu Minang Populer yang berjudul *Tanah Pusako* karya Wan Parau memiliki makna yang mendalam (tersirat). Lagu ini terbilang unik dan berbeda dari lagu lain pada umumnya, karena membahas tentang *tanah pusako* di adat Minangkabau, yang memiliki aturan berbeda dengan aturan

adat suku lain. Lagu ini menceritakan permasalahan sosial di Minangkabau yaitu tentang *Tanah pusako*, yang tanah dijual oleh saudara laki-laki dari ibu atau paman dengan sebutan *mamak* yang berimbas terhadap kemenakannya. Pada lagu ini banyak pesan-pesan yang tersembunyi dalam liriknya.

Folklor lisan yang menjadi unsur budaya begitu kental dalam masyarakat Minangkabau. Lagu-lagu atau nyanyian berbahasa Minangkabau dikategorikan sebagai *folklore* lisan Minangkabau. Realita ini menggambarkan pola hidup, filosofi, dan ideologi yang dimiliki masyarakat Minangkabau yang sekaligus menjadi cerminan lagu-lagu Minang (Silvia, 2015: 2).

Lagu Minang berjudul *tanah pusako* termasuk ke dalam musik minang modern yang mengikuti kemajuan zaman yang didukung oleh teknologi dan instrumen musik masa kini seperti gitar, keyboard. Akan tetapi bahasa dan penyampaian pesan pada lagu ini tetap sama dengan kesenian asli Minangkabau. Salah satu ciri khas lagu Minang terletak pada liriknya yang menggunakan pribahasa yang memiliki makna yang mendalam. Sebuah lagu sangat tergantung pada lirik lagu. Hal ini karena lirik lagu memiliki peranan penting dalam melukiskan atau menceritakan isi sebuah lagu.

Paradigma konstruktif dengan pendekatan kualitatif yang dipilih dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan atau menjelaskan lagu *Tanah Pusako* berkaitan dengan budaya Minangkabau. Analisa data yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada adalah analisa Semiotika Roland Barthes. Ada dua tahap yang digunakan dalam analisa Semiotika Roland Barthes yakni makna denotative (tahap pertama) dan makna konotatif (tahap kedua). Sedangkan lagu *Tanah Pusako* sendiri menjadi objek penelitian.

Musik dalam Kajian Semiotika Komunikasi

Oditif dimaknai sebagai sistem tanda pada musik. Oditif ini dihadirkan untuk meraih pemirsanya dengan cara mengubah musik untuk dipersembahkan kreasinya kepada pemirsa. Persembahkan musik tentu menjadi apik saat dipersembahkan oleh pemain musik sebagai perantara. Secara kondisional fokus penelitian pada sintaksis menjadi hal yang penting dilakukan. Walaupun harus disadari bahwa kajian semiotika lebih mengandalkan aspek sintaksis. Akan tetapi, penting untuk diketahui bahwa aspek semantic perlu juga untuk diperhatikan. (Ibid hal 145)

Sebagai hasil karya seni, kita perlu memahami tentang music. Musik dihadirkan menjadi sempurna ketika penciptanya mampu menghasilkan karya yang bermanfaat masyarakat. Kemanfaatan ini tentu selain bertujuan untuk menghibur, ajang silaturahmi dan sebagai sarana bagi pencipta melontarkan gagasannya kepada penggемarnya. Sebagai simbol komunikasi, musik merupakan hasil kreativitas yang harus dipahami. Struktur sosial yang ada dalam masyarakat secara kondisional menjadi penghadang dominasi struktur sosial yang saling mempengaruhi. (Ibid hal 145) Hadirnya jaringan ekonomi liberalisme ditopang berkembangnya musik Punk di Inggris era 70-an yang digandrungi kalangan anak muda. Munculnya musik campursari di masyarakat menjadi identitas baru. Musik campursari menjelma menjadi musik yang paling disukai meskipun terkadang masih dinilai sebagai musik kalangan bawahan.

Saat ini genre musik pop begitu mendominasi kancah musik Indonesia. Sebagai aib orang telah menerima musik pop. Dalam pandangan Remy Sylado hal ini disebabkan adanya kekhawatiran sebagian orang akan kehilangan terhadap kesungguhan berpikir. Aneka musik pop di Tanah Air akibatnya menjadi kabur. Kemunculan generasi yang silih berganti menyisakan batas-batas yang jauh dari harapan. Hadirnya music rock menjadi music alternatif bagi anak muda. Musik rock ini menjadi media anak muda melampiaskan emosinya. (Ibid hal147)

Persoalan klasik dalam dunia hiburan di tanah air adalah ketiadaan sumber untuk mendokumentasikan perkembangannya. Bahasa, agama, dan falsafah menghubungkan musik sebagai bentuk kesenian. Ungkapan atau perasaan dinyatakan dalam lirik lagu menjadi cerita yang tertuang dalam karya seni. Berbagai pesan, maksud, dan makna lirik disampaikan melalui lirik lagu yang dijadikan perantara. Berbagai interpretasi lirik lagu memiliki makna yang konotatif. Akibatnya makna tersurat maupun tersirat hadir dalam lirik lagu.

Mitos dalam Lirik Lagu Tanah Pusako

Ada beberapa Mitos yang berkembang dalam masyarakat seputar *Tanah Pusako* di Minangkabau, Mitos yang di maksud adalah mitos menurut Roland Barthes yaitu Budaya yang menjadi Ideologi dalam masyarakat yang dipercayai oleh masyarakat setempat secara turun temurun sebagai berikut:

1. Dalam masyarakat Minangkabau menjual tanah pusako akan mendatangkan kerugian yang lebih besar dari hasil penjualan tanah pusako tersebut bahkan harta-harta lainpun akan ikut lenyap. arti artinya tidak ada keberkahan dalam menjual tanah pusako
2. Menjual tanah pusako di Minangkabau di percayai akan di sumpahi oleh nenek moyang yang terlebih dahulu menduduki tanah pusako tersebut sehingga dengan mitos ini banyak orang-orang takut kualat sehingga membatalkan niatnya untuk menjual tanah pusako selain itu apa bila seseorang telah menjual tanah pusako namun kehidupannya tidak membaik malah makin memburuk banyak orang-orang beranggapan bahwa penjual tanah pusako tersebut telah di sumpahi oleh nenek moyangnya.
3. Selain ada mitos mengenai tanah pusako ternyata melalui lirik lagunya ini terdapat pula mitos lain yaitu ungkapan yaitu ungkapan setinggi terbangnya bangau, kembalinya ke kandang jua artinya setiap perantau minang akan tetap pulang kampung walaupun sejauh apapun ia merantau namun sebenarnya masih ada perantau yang tidak pernah pulang sama sekali sejak ia merantau bahkan ada pula yang meninggal di tanah rantau. Hal ini di kenal dengan merantau cina yang artinya adalah tidak akan pulang lagi sampai menutup usia.

Hasil Penjabaran Lirik Lagu Tanah Pusako Signifikasi Tahap I dan tahap II

Signifikasi Tahap 1

OBJEK PENELITIAN	MAKNA DENOTASI
<i>Pondok tirih balantai tanah Badindiang tadiah cando ka rabah Di sinan denai mandeh lahiakan Babaduang kasih tangih bamulo Di sinan denai mandeh lahiakan Babaduang kasaih tangih bamulo</i>	Pondok bocor berlantaikan tanah berdinding anyaman rotan seperti akan roboh Di sanalah saya di lahirkan Ibu Berbedung kasih, tangis bermula
<i>Ulah dek mamak nan mati raso Nyo jua juo tanah pusako Mandeh tasisiah pai manjauh Ka urang mambaok tangih Mandeh tasisiah pai manjauh Ka urang mambaok tangih</i>	Karena paman yang tidak punya perasaan Dia jual tanah Pusaka Ibu tersisih pergi menjauh Ke rantau orang membawa tangis
<i>Di rantau urang ma adu untuang Hujan jo paneh kawan sadendang Di sinan denai yo di gadangkan Bapaluah ibo jo aia mato</i>	Di rantau orang mengadu untung Hujan dan panas teman berdendang Disana saya dibesarkan Berpeluh iba dan air mata
<i>Kini mandeh alah tiado Nan hanyo tingga tanah pusaro Taragak kampuang lah hilang bayang Lah hilang tando kama di cari Taragak kampuang lah hilang bayang Lah hilang tando kama di cari...</i>	Sekarang ibu telah tiada Yang tersisa hanyalah tanah pusara Ketika Rindu kampung, telah hilang bayang Telah hilang tanda, kemana akan dicari.

Signifikasi tahap 2

OBJEK PENELITIAN	MAKNA DENOTASI	MAKNA KONOTASI
<i>Pondok tirih balantai tanah Badindiang tadih cando ka rabah Di sinan denai mandeh lahiakan Babaduang kasih tangih bamulo Di sinan denai man deh lahiakan Babaduang kasih tangih bamulo</i>	Pondok bocor berlantaikan tanah berdinding tadih seperti akan jatuh Di sanalah saya di lahirkan Ibu Berbedung kasih, tangis bermula	Sebuah pondok yang sangat memprihatinkan dan tidak layak huni, disanalah dilahirkan seorang bayi dengan penuh kasih sayang. Dan pada saat itu pula ada kesedihan .
<i>Ulah dek mamak nan mati raso Nyo jua juo tanah pusako Mandeh tasisiah pai manjauh Ka Rantau urang mambaok tangih Mandeh tasisiah pai manjauh Ka rantau urang mambaok tangih</i>	Karena paman yang mati rasa Dia jual tanah Pusaka Ibu tersisih pergi menjauh Ke rantau orang membawa tangis	Karena paman yang tidak punya perasaan yang mementingkan diri sendiri ia menjual tanah pusako, sehingga ibu tersisih dan pergi merantau dengan membawa kesedihan, akibat tanah tempat tinggal telah di jual oleh saudara laki-lakinya.
<i>Di rantau urang ma adu untuang Hujan jo paneh kawan sadendang Di sinan denai yo di gadangkan Bapaluah ibo jo aia mato</i>	Di rantau orang mengadu untung Hujan dan panas teman berdendang Disana saya dibesarkan Berpeluh iba dan air mata	Di perantauan, ibu mengadu nasib bekerja keras tidak peduli hujan dan panas .disanalah saya di besarkan dengan berbagai macam kesedihan dan air mata
<i>Kini mandeh alah tiado Nan hanyo tingga tanah pusaro Taragak kampuang lah hilang bayang Lah hilang tando kama di cari...</i>	Sekarang ibu telah tiada Yang tersisa hanyalah tanah pusara Rindu kampung telah hilang bayang Telah hilang tanda kemana akan dicari	Setelah ibu meninggal dunia yang tersisa hanyalah tanah pusara, ketika merindukan kampung halaman tidak ada lagi tanda kemana harus pulang karena identitas di kampung sendiri telah hilang.

Secara keseluruhan makna lirik lagu yang dikaji yaitu mengenai makna denotasi atau makna yang sebenarnya dan makna konotasi atau makna tambahan adalah Sebuah pondok menjadi tempat tinggal yang tidak layak huni bagi sebuah keluarga yang tidak mampu, yang berdiri di atas *tanah pusako* di minangkabau yang terdiri dari ibu dan seorang anak dan di bayangi oleh kesedihan karena *tanah pusako* tersebut akan dijual oleh saudara laki-laki/ paman. dan ternyata benar saja karena memang saudara laki-laki ibu atau paman bagi anaknya menjual *tanah pusako* tersebut karena dia tidak mempunyai rasa kasihan dan mementingkan diri sendiri, sehingga keluarga tersebut harus pergi tersisih dan pergi meninggalkan tanah kelahirannya tersebut. Setelah pergi merantau ia bekerja keras membanting tulang tidak peduli hujan dan panas telah menjadi teman sehari-hari demi membesarkan anaknya. Setelah anaknya dewasa ibunya pun meninggal di perantauan, ketika anaknya ingin pulang kampung tidak ada identitas diri lagi sebagai orang minangkabau karena tidak ada bukti yang bisa membenarkan bahwa ia adalah orang minang kabau, hanya tanah kuburan ibu yang bisa menjadi saksi bisunya. Jadi maksud dari lagu ini adalah menghimbau kepada seluruh orang minangkabau janganlah menjual *tanah pusako* karena mempunyai dampak yang buruk terhadap kehidupan bukan hanya pada diri sendiri saja tetapi juga kepada sanak saudara dan juga keturunan karena penderitaan yang di tampilkan melalui lirik lagu ini sangat mendalam dan menyedihkan ini merupakan cambuk juga bagi para orang-orang yang akan menjual *tanah pusako*. Selain hal-hal buruk mengenai *tanah pusako* lagu ini juga menyampaikan bahwa di tanah rantau bahwa, hidup di rantau orang tidaklah mudah, untuk melanjutkan hidup kita harus bekerja keras walaupun banyak halangan dan rintangan namun kita harus tetap tangguh menghadapinya. Selain makna konotasi yang didapatkan melalui lirik lagu *tanah pusako* juga mengandung mitos yang berkembang di masyarakat seputar *tanah pusako* yang berisi penderitaan yang ditimbulkan setelah menjual *tanah pusako*.

Dapat disimpulkan makna denotasinya adalah tanah pusako merupakan tempat tinggal kaum perempuan di Minangkabau yang tidak boleh dijual dan makna konotasinya adalah tanah pusako adalah warisan turun temurun dari nenek moyang yang kepemilikannya bukan pribadi melainkan milik bersama atau suatu kaum, adapun makna mitos nya adalah berbagai macam kejadian buruk yang dapat menimpa bagi siapa saja yang menjual tanah pusako , pada pesannya agar tidak ada orang-orang yang menjual tanah pusako agar tidak terjadi keributan di suatu kaum tersebut.

PENUTUP

1. Makna Denotasi adalah makna yang sebenarnya yang terdapat dalam lagu tanah pusako, adalah Tanah Pusako di Minangkabau merupakan tempat tinggal bagi kaum perempuan yang tidak boleh dijual dalam adat Minangkabau yang di isyaratkan pada lirik lagu Tanah Pusako adalah kehidupan sebuah keluarga, Ibu dan anak di sebuah pondok yang berdiri di *tanah pusako* kemudian *tanah pusako* tersebut dijual oleh Saudara laki-laki Ibu atau paman, kemudian keluarga tersebut harus pindah dan melanjutkan hidup di perantauan, Ibu tersebut pergi merantau dengan membawa anaknya dan bekerja keras di rantau untuk membesarkan anaknya, kemudian setelah anaknya dewasa Ibu pun meninggal dunia . Kemudian anaknya merasa rindu dengan kampung, namun kemana harus pulang *tanah pusako* sudah tidak ada lagi di minangkabau.
2. Makna Konotasi adalah makna tambahan yang tersimpan di dalam makna denotasi atau makna yang sebenarnya, dalam lagu tanah pusako ini, makna Konotasinya adalah Tanah pusako adalah tempat tinggal para kaum perempuan secara turun temurun jadi makna tambahannya adalah harta pusako adalah warisan dari kaum minangkabau sehingga kepemilikannya bukan pribadi tetapi milik kaum sehingga dilarang untuk dijual, yang ditemukan pada lirik lagu tanah pusako adalah Menggambarkan kedudukan seorang wanita di Minangkabau yang harus dihargai bukan sebaliknya karena telah menjadi ketetapan bahwa tanah pusako menjadi tempat tinggal perempuan dan harus dilindungi dalam liriknya juga berkonotasi bahwa sebagai seorang paman

di Minangkabau memiliki kekuasaan yang besar hendaknya dengan kekuasaan tersebut ia bisa mengatur dan mengayomi saudara perempuan dan kemenakannya.

3. Mitos menurut Roland Barthes yaitu Budaya yang menjadi Ideologi dalam masyarakat yang setempat secara turun temurun, yang beredar di masyarakat seputar penjualan tanah pusako adalah bahwa menjual tanah pusako akan mendatangkan kerugian yang lebih besar dan tidak ada keberkahan. Selain itu mitos lainnya adalah sumpah dari nenek moyang terdahulu yang akan jadi kenyataan dengan begitu cepat. Terlepas dari benar atau tidaknya mitos yang beredar, namun ini telah menjadi kepercayaan di masyarakat Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta : PT Rineka Cipta Jakarta.
- Eriyanto, 2020. *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Nawiroh Vera. 2019. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- LKAAM,SUMBAR, 2018. *Adat Minangkabau Sejarah Dan Budaya*, Padang : Tropic Offset Printing.
- Hamzah Ali , 2018. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta : Raja Persada.
- Morrissan, 2019. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, Jakarta : Kencana.
- Nazir, Muhammad. 2020. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sobur, A. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. 2017. *Semiotika komunikasi*. Bandung : Remaja Karya.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

SKRIPSI/TESIS/JURNAL

- Novriani Roza .2018. Padang. Analisis Iklan Extra Josss Versi Ceplas Ceplos.Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Ekasakti.
- Amin, Nizwan. 2012. Pemaknaan Lirik Lagu “Sekuhat Hatimu” (Studi Semiotik Terhadap Lirik Lagu “Sekuhat Hatimu ”Karya Band Last Child). Skripsi Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
- Hidayat, Rahmat. 2014. Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nindji. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 2 (1): 243-258.
- Firmana Sari, Indah .2017 *Pelaksanaan Pagang Gadai Tanah Pusako Tinggi Pada Masyarakat Minangkabau Studi Kecamatan Nan Sabaris Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat*.Tesis Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara Medan
- Anggiani Karina. 2017 Analisis Semiotika Logo SUNMORE. Skripsi Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pasundan. Bandung Di Akses Pada Tanggal 14 Januari 2019
- Jurnal Puitika Jhonnaidi Silvia. Volume 11 No1. April 2015 Variasi Bahasa Minangkabau Pada Lirik-Lirik Lagu Minang: Sebuah Gambaran Retensi Dan Inovasi Bahasa. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Hal,2

INTERNET

- [Http://Bukubiru.Com/Metode-Penelitian-Kualitatif](http://Bukubiru.Com/Metode-Penelitian-Kualitatif) Di Akses Pada 08 Januari 2018 Pukul 00.22 Wib

<https://ilmuseni.Com/Seni-Budaya/Kesenian-Suku-Minangkabau> Diakses Pada 20 Januari 2019 Pukul 11:22 Wib

<https://pakarkomunikasi.Com/Teori-Semiotika-Roland-Barthes> Di Akses Pada 09 Januari 2019.

Peraturan Daerah Propinsi Sumatera Barat Nomor 16 Tahun 2008 Tentang Tanah Ulayat Dan Pemanfaatannya.[Http :// Portal Mahkamahkonstitusi.Go.Id/Elaw](http://Portal.Mahkamahkonstitusi.Go.Id/Elaw)

Rejo, Uman. 2010. Analisis Semiotik Dalam Lirik Lagu Shoutul Khilafah. Jakarta.

Wikipedia Indonesia, [Http://Komunikasimusik-Wikipediabahasaindonesia,Ensiklopediabebas//](http://Komunikasimusik-Wikipediabahasaindonesia,Ensiklopediabebas//)Diakses Pada Senin, 10 Januari Pukul 12:29 Wib

[Http://www.Kompasiana.Com/Sangpemenangpembelajar/550ba4c5a333110a1b2e3957/Hak-Waris-Dalam-Islam-Dan-Pusako-Tinggi-Di-Ranah-Minang](http://www.Kompasiana.Com/Sangpemenangpembelajar/550ba4c5a333110a1b2e3957/Hak-Waris-Dalam-Islam-Dan-Pusako-Tinggi-Di-Ranah-Minang) .Di Akses Pada 10 Januari 2019

[Http://www.Liriklagu-Disini.Com/2016/03/Liriklagu-Rayola-Tanah-Pusako](http://www.Liriklagu-Disini.Com/2016/03/Liriklagu-Rayola-Tanah-Pusako)

<https://www.Youtube.Com/Watch?V=Rf32zggwsj8>

https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Musra_Dahrizal_Katik_Rajo_Mangkuto

Jhonnaidi, Silvia. "Variasi Bahasa Minangkabau pada Lirik-lirik Lagu Minang: Sebuah Gambaran Retensi dan Inovasi Bahasa", Puitika, Vol. 11, No.1 (April 2015),

Amin, Nizwan. 2012. Pemaknaan Lirik Lagu "Sekuati Hatimu" (Studi Semiotik Terhadap Lirik Lagu "Sekuati Hatimu" Karya Band Last Child). Skripsi Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.